

JOURNAL TAWAZUN

ISSN: [3064-206X](#)

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN ETIKA
PROFESI GURU DI SD NEGERI 7 KRUENG SABEE ACEH
JAYA**

Tihalimah, Aulia Rahmi

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: tihalimah@ar-raniry.ac.id, 210206133@student.ar-raniry.ac.id

Abstract

The development of teacher professional ethics is an important aspect of educational management, as it directly contributes to the formation of a professional culture in schools. At SD Negeri 7 Krueng Sabee Aceh Jaya, the implementation of teacher professional ethics development has not been carried out optimally. The indicators can be seen from the fact that there are still teachers who do not fully demonstrate professional behavior towards students, ongoing disputes among teachers indicating the need for strengthening professional ethics, and a lack of effective communication between teachers and the principal regarding the development of professional ethics. The research uses a qualitative approach method. For data collection techniques, observation, interviews, and documentation were used. The research results show that the principal applies democratic and laissez-faire leadership styles with strategies focused on exemplary, communicative, collaborative, and corrective approaches. The obstacles faced include budget constraints, a lack of supporting facilities, and inadequate learning materials to accommodate the needs of ethical training.

Keywords: Strategy, principal, professional ethics coaching, teacher

Abstrak

Pembinaan etika profesi guru merupakan aspek penting dalam pengelolaan pendidikan, karena berperan langsung dalam pembentukan budaya profesional di sekolah. Di SD Negeri 7 Krueng Sabee Aceh Jaya implementasi pembinaan etika profesi guru di SD Negeri 7 Krueng Sabee Aceh Jaya belum dilaksanakan secara optimal. Indikatornya dapat dilihat dari masih ada guru yang belum sepenuhnya menunjukkan perilaku profesional terhadap peserta didik, masih terjadi perselisihan antar guru yang menunjukkan perlunya penguatan etika profesional, dan kurangnya komunikasi yang efektif antara guru dan kepala sekolah dalam hal pembinaan etika profesi. Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dan laissez-faire dengan strategi yang berfokus pada pendekatan teladan, komunikatif, kolaboratif, dan korektif. Adapun hambatan yang dihadapi mencakup keterbatasan anggaran, minimnya fasilitas pendukung, serta materi pembelajaran yang tidak memadai untuk mengakomodasi kebutuhan pembinaan etika.

Kata Kunci: Strategi, kepala sekolah, pembinaan etika profesi, guru

A. Pendahuluan

SD Negeri 7 Krueng Sabee Aceh Jaya Merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada di Desa Buntha, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan dan profesionalisme guru. Dalam Kode Etik Guru ditegaskan peran penting kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru. Kepala sekolah harus memberikan contoh dan teladan yang baik kepada guru dalam menjalankan etika profesi. Selain itu, kepala sekolah juga harus memberikan bimbingan dan arahan kepada guru tentang bagaimana menjalankan etika profesi guru dengan baik.¹

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 48 Tahun 2020 Pasal 1 menjelaskan bahwa: 1. Kode Etik adalah norma dan asas yang harus dipatuhi oleh pegawai dalam melaksanakan tugas dan fungsi organisasi. 2. Kode Perilaku adalah pedoman sikap dan perbuatan pegawai dalam melaksanakan tugas dan fungsi organisasi yang sesuai dengan Kode Etik.² Kode Etik Guru memuat norma, nilai, dan prinsip yang harus dipedomani oleh guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Kode Etik Guru bertujuan untuk Meningkatkan mutu pendidikan nasional, menjaga martabat dan kehormatan profesi guru, melindungi kepentingan peserta didik dan masyarakat, dan membangun budaya sekolah yang berakhlak mulia. Meskipun kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru telah ditegaskan dalam berbagai peraturan dan kode etik, namun faktanya masih banyak guru yang belum menunjukkan etika profesi yang baik. Permasalahan yang sering muncul adalah diskriminasi dan ketidakadilan dalam perlakuan terhadap siswa berdasarkan ras, jenis kelamin, latar belakang ekonomi, dan kemampuan akademik.²

Strategi kepala sekolah sangat menentukan dalam pembinaan etika profesi guru. Kepala sekolah yang efektif dapat menjadi teladan bagi guru dan memberikan bimbingan serta arahan yang tepat dalam menjalankan etika profesi guru.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pembinaan etika profesi guru di SD Negeri 7 Krueng Sabee Aceh Jaya belum dilaksanakan secara optimal. Indikatornya dapat dilihat dari masih ada guru yang belum sepenuhnya menunjukkan perilaku profesional terhadap peserta didik, masih terjadi perselisihan antar guru yang menunjukkan perlunya penguatan etika profesional, dan kurangnya komunikasi yang efektif antara guru dan kepala sekolah dalam hal pembinaan etika profesi.

Akibat dari masih adanya guru yang belum sepenuhnya menunjukkan perilaku profesional terhadap peserta didik adalah dapat menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif, di mana peserta didik merasa kurang nyaman atau tidak

¹ Siti Umami, Bukman Lian, and Missriani Missriani, "Pengaruh Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Disiplin Kerja", *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2021, h. 52-26.

² Ode Yahyu Herliyani Yusuf, "Perilaku Positif Guru Terhadap Peserta Didik", *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2, No. 3, 2023, h. 1238-1245.

termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dampaknya, prestasi akademik siswa dapat menurun, dan perkembangan karakter peserta didik menjadi kurang optimal. Perselisihan antar guru yang menunjukkan perlunya penguatan etika profesional dapat menimbulkan lingkungan kerja yang tidak harmonis, sehingga kolaborasi yang seharusnya mendukung efektivitas pembelajaran terhambat. Ketegangan antar guru juga dapat memengaruhi kinerja mereka, yang akhirnya berdampak negatif pada kualitas pendidikan yang diterima peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti mengurai secara komprehensif mengenai strategi kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di SD Negeri 7 Krueng Sabee Aceh Jaya, dengan menjelaskan keadaan yang terjadi, sehingga peneliti mengangkat masalah strategi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah.

Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru pada SD Negeri 7 Krueng Sabee Aceh Jaya, dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode dengan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

C. Strategi Kepala Sekolah

Strategi dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang diterapkan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi dapat juga diartikan sebagai kiat seseorang pemimpin untuk mencapai tujuan. Kepala sekolah sebagai pemimpin, harus memiliki kepribadian yang kuat, memahami kondisi guru dan tenaga kependidikan lainnya, mempunyai program jangka pendek dan jangka panjang, dan memiliki visioner, mampu mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana serta mampu berkomunikasi dengan semua warga sekolah dengan baik.³

Strategi kepala sekolah dapat melibatkan berbagai aspek, antara lain pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, peningkatan sarana dan prasarana sekolah untuk menunjang proses pembelajaran, serta pengelolaan kurikulum agar relevan dengan kebutuhan siswa. Kepala sekolah juga menerapkan strategi dalam membangun hubungan yang baik dengan orang tua, komunitas, serta pihak eksternal lainnya untuk menciptakan dukungan yang lebih luas terhadap program-program sekolah.⁴

³ Pratama dan Wibowo, "Keunggulan Kompetitif Berkelanjutan dalam Organisasi di Indonesia: Perspektif Strategi", Jakarta: Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Indonesia, Vol. 9, No. 2, 2021, h. 102.

⁴ Kurniawan dan Hidayat, "Peran Strategi dalam Pengembangan Organisasi: Tinjauan Teori dan Praktik", Yogyakarta: Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia, Vol. 14, No. 3, 2023, h. 215

Terdapat beberapa gaya Kepemimpinan atau juga disebut dengan tipe kepemimpinan, yaitu sebagai berikut:

- a. Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu, mau mendengarkan nasihat dan sugesti bawahan. Seorang pemimpin yang berdemokratis dihormati dan disegani bukan ditakuti karena perilaku pemimpin demokratis dalam kehidupan organisasional mendorong pada bawahannya menumbuhkan berkembangnya daya inovasi dan kreativitasnya.⁵
- b. Gaya Kepemimpinan Karismatik Gaya Kepemimpinan kharismatik ini memiliki kekuatan energi daya tarik yang bisa untuk mempengaruhi orang lain. Sehingga ia mempunyai pengikut yang besar jumlahnya.⁶
- c. Gaya Kepemimpinan Transformasional kepemimpinan transformasional adalah dimana sebuah proses pimpinan dan para bawahannya selalu berusaha untuk mencapai tingkat moralitas serta motivasi yang lebih tinggi dari sebelumnya.⁷
- d. Gaya Kepemimpinan Laissez Faire Pada tipe "laissez faire", pemimpin memberikan kebebasan yang seluasluasnya kepada setiap anggota staf di dalam tata prosedur dan apa yang akan dikerjakan untuk pelaksanaan tugas-tugas jabatan mereka.⁸
- e. Gaya Kepemimpinan Otoriter Pemimpin dengan kepemimpinan otoriter (otokratis) merupakan pemimpin yang dominan dalam berbagai tindakan dan juga keputusan yang diambil. Kekuasaan pemimpin sangat mutlak dan hampir tidak ada celah untuk para bawahan memberikan masukan.⁹

D. Etika Profesi Guru

Menurut Sidi Gazalba dalam sistematika filsafat: etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.¹⁰

Menurut Supriadi profesi merujuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan terhadap pekerjaan tersebut. Menurut World Conferderation Of Organization For Teaching Profession (WCOTP), profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang biasanya memerlukan persiapan

⁵ Beta Salsabila, Febria Indah Lestari, dkk, "Tipe dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan", Riau: Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 6, No. 2, 2022 h. 9981

⁶ Besse Mattayang, "Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis", Jemma Journal Of Economic, Management And Accounting, Vol. 2, No. 2, 2019, h. 45.

⁷ Nur Aida Sofiah Sinaga, Delpi Aprilinda, dan Alim Putra Budiman, "Konsep Kepemimpinan Transformasional", Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol. 1, No.7, 2021, h. 843.

⁸ Beta Salsabila, Tipe dan Gaya...h. 9982.

⁹ Sri Wahyuni and others, "Gaya Kepemimpinan Otoriter (Otokratis) Dalam Manajemen Pendidikan", Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 1, No. 2, 2022, h. 125.

¹⁰ Shilpy A. Octavia, Etika Profesi Guru, (Yogyakarta: Depublish, 2020), h. 1.

yang relatif lama dan khusus pada tingkat pendidikan tinggi yang pelaksanaannya diatur oleh kode etik tersendiri, dan menuntut tingkat kearifan atau kesadaran serta pertimbangan pribadi yang tinggi.¹¹

Berikut ada beberapa prinsip penting dalam etika profesi diantaranya: a. Keadilan dan Persamaan: Di dalam kelas, setiap murid berhak diperlakukan setara tanpa diskriminasi. Guru menjadi fasilitator yang membuka kesempatan belajar dan berkembang yang sama bagi semua, tanpa terkecuali. b. Objektivitas dan Kejujuran: Penilaian yang adil dan informasi yang akurat menjadi landasan penilaian dan komunikasi guru. Integritas moral ini membangun kepercayaan antara guru, murid, dan orang tua. c. Integritas dan Akuntabilitas: Guru harus menjunjung tinggi martabat profesinya dengan berperilaku profesional dan bertanggung jawab atas setiap tindakan dan keputusan. Kepercayaan dan rasa hormat menjadi fondasi interaksi. d. Kepedulian dan Kasih Sayang: Kasih sayang dan kepedulian guru menumbuhkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi murid. Guru menjadi figur yang suportif dan mendorong murid untuk berkembang. e. Profesionalisme: Guru yang profesional memiliki pengetahuan dan pedagogi yang mumpuni, serta berkomitmen untuk terus meningkatkan kompetensinya. Hal ini demi memberikan pengajaran yang berkualitas bagi murid. f. Kerjasama: Kolaborasi dengan sesama guru, staf sekolah, orang tua, dan pihak lain menjadi kunci mencapai tujuan bersama. Sinergi ini memperkuat kualitas pendidikan bagi murid. g. Kebebasan Akademik dan Berekspresi: Guru memiliki keleluasaan dalam memilih metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid dan konteks budaya. Kreativitas dan inovasi dalam proses belajar mengajar pun terdorong. h. Tanggung Jawab Sosial: Guru melampaui peran di kelas dan menjadi agen perubahan sosial. Nilai-nilai moral dan karakter ditanamkan kepada murid, mendorong mereka untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. i. Patriotisme dan Nasionalisme: Rasa cinta tanah air dan persatuan bangsa ditanamkan kepada murid melalui pembelajaran dan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Guru berperan dalam membangun generasi penerus yang bangga dan cinta Indonesia.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa etika profesi dalam dunia pendidikan merupakan landasan fundamental yang mengarahkan perilaku dan tanggung jawab guru sebagai pendidik profesional. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa etika profesi guru mencakup serangkaian prinsip yang saling terkait, mulai dari keadilan dan persamaan dalam memperlakukan siswa, objektivitas dan kejujuran dalam penilaian, hingga patriotisme dalam membentuk generasi penerus bangsa. Prinsip-prinsip ini tidak hanya menekankan pada kompetensi teknis pengajaran, tetapi juga aspek moral, sosial, dan emosional yang tercermin dalam nilai-nilai seperti kepedulian, kasih sayang, integritas, dan tanggung jawab sosial. Keseluruhan prinsip tersebut membentuk kerangka etis yang memandu guru dalam

¹¹ Shilpy A. Octavia, *Etika Profesi*,...h. 7.

¹² Kurniawan dan Hidayat, "Peran Teori Etika Profesi dalam Pembentukan Karakter dan Profesionalisme Guru", Yogyakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 14, No. 2, 2022, h. 220.

menjalankan profesinya secara profesional, mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang berkualitas, dan pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan karakter dan kemajuan pendidikan nasional.

E. Hasil dan Pembahasan

Pembinaan etika profesi guru merupakan proses strategis yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, integritas, dan standar profesional dalam pelaksanaan tugas seorang pendidik. Upaya ini mencakup pengembangan kesadaran guru terhadap tanggung jawab profesional, penerapan kode etik guru, dan pembentukan budaya kerja yang berlandaskan prinsip etika. Kepala sekolah, sebagai pemimpin institusi pendidikan, memiliki peran sentral dalam mendukung proses pembinaan ini melalui penerapan gaya kepemimpinan yang sesuai.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembinaan etika profesi guru di SD Negeri 7 Krueng Sabee Aceh Jaya, ditemukan bahwa kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan yang mengkombinasikan pendekatan demokratis dan *laissez-faire*. Melalui gaya demokratis, kepala sekolah aktif melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan melalui musyawarah, mendorong komunikasi efektif, dan mengadakan diskusi rutin untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sekolah.

Dalam implementasi gaya *laissez-faire*, kepala sekolah memberikan kebebasan yang luas kepada guru untuk mengelola tanggung jawab profesional mereka. Namun, pemberian kebebasan ini tidak diimbangi dengan arahan dan bimbingan yang jelas, sehingga beberapa guru mengalami kesulitan dalam menentukan batasan etika atau tanggung jawab tertentu, terutama ketika menghadapi situasi yang kompleks. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ramlan mengatakan bahwa Dalam gaya kepemimpinan *laissez faire*, kepala sekolah memberikan kebebasan luas kepada para guru untuk mengelola etika dan tanggung jawab profesional mereka. Intervensi kepala sekolah minimal, hanya memberikan arahan atau masukan ketika diminta. Pendekatan ini cocok untuk guru yang sudah sangat profesional, tetapi bisa menyebabkan kurangnya pengawasan terhadap standar etika jika tidak dikelola dengan baik.¹³

Kepala sekolah menerapkan empat pendekatan utama dalam membina etika profesi guru: pendekatan teladan, komunikatif, kolaboratif, dan korektif. Pendekatan teladan ditunjukkan melalui sikap mendengarkan dan menghargai guru, meskipun efektivitasnya masih terbatas karena motivasi yang diberikan cenderung bersifat umum dan tidak selalu terhubung langsung dengan pembinaan etika profesi.

Pendekatan komunikatif dan kolaboratif yang diterapkan belum sepenuhnya efektif karena pembahasan mengenai etika profesi masih terbatas dan lebih sering difokuskan pada isu-isu teknis. Selain itu, meskipun kepala sekolah menerima masukan dari guru, tindak lanjut terhadap masukan tersebut sering kali kurang jelas. Pendekatan korektif juga cenderung tidak terstruktur dengan baik, dengan proses identifikasi pelanggaran etika yang masih dilakukan secara informal.

¹³ Santoso, "Pengaruh Kepemimpinan *Laissez Faire* terhadap Kinerja dan Etika Guru", *Jurnal Ilmu Manajemen Pendidikan*, 2022, Vol. 12, No. 1, h. 77.

Dalam pelaksanaannya, ditemukan beberapa hambatan utama seperti keterbatasan sumber daya (anggaran, fasilitas, dan materi pembelajaran), yang mempengaruhi pelaksanaan program pelatihan dan pembinaan etika profesi. Lokasi sekolah yang terpencil dan keterbatasan jumlah peserta juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengorganisir kegiatan pembinaan.

Hambatan lain yang signifikan adalah budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung penerapan etika profesi, ditambah dengan beban administratif yang tinggi sehingga mengurangi waktu untuk pembinaan. Kurangnya kolaborasi antar guru dalam menerapkan etika profesi dan tidak adanya forum khusus yang membahas etika profesi secara bersama-sama juga menjadi kendala dalam membangun budaya profesional di sekolah. Kondisi-kondisi ini mengakibatkan belum terbentuknya program pembinaan etika profesi guru yang terstruktur dan berkelanjutan.

F. Kesimpulan

Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di sd negeri 7 krueng sabee aceh jaya adalah gaya kepemimpinan demokratis dan laissez-faire. Terlihat dari pelibatan guru dalam pengambilan keputusan, pemberian kebebasan dalam mengelola tanggung jawab profesional, serta komunikasi melalui musyawarah dan diskusi untuk menciptakan suasana kerja yang kolaboratif. Pendekatan yang digunakan kepala sd negeri 7 krueng sabee aceh jaya dalam pembinaan etika profesi guru adalah pendekatan teladan, komunikatif, kolaboratif, dan korektif. Meskipun pendekatan ini telah diupayakan, implementasinya belum sepenuhnya optimal. Terutama dalam pendekatan komunikatif dan kolaboratif, masih terdapat kekurangan pada tindak lanjut terhadap masukan guru, konsistensi kerja sama, serta pembinaan yang lebih terarah untuk mendukung pengembangan etika profesional guru.

Hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam membina etika profesi guru di sd negeri 7 krueng sabee aceh jaya adalah keterbatasan sumber daya, termasuk anggaran, fasilitas, dan materi pembelajaran, yang membuat pelaksanaan program pelatihan etika profesi sulit dilakukan secara optimal. Selain itu, budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung, seperti kurangnya kolaborasi antar guru dan perbedaan pemahaman mengenai etika profesi, turut memengaruhi efektivitas pembinaan. Kesibukan guru dengan tugas administratif juga menjadi kendala dalam menyediakan waktu dan kesempatan untuk pelatihan. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini menghambat upaya kepala sekolah dalam menciptakan pembinaan etika profesi yang terstruktur dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Besse Mattayang, (2019), *"Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis"*, Jemma Journal Of Economic, Management And Accounting.
- Beta Salsabila, Febria Indah Lestari, dkk, (2022), *"Tipe dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan"*, Riau: Jurnal Pendidikan Tambusai.

- Kurniawan dan Hidayat, (2022), *Peran Teori Etika Profesi dalam Pembentukan Karakter dan Profesionalisme Guru*, Yogyakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kurniawan dan Hidayat, (2023), *"Peran Strategi dalam Pengembangan Organisasi: Tinjauan Teori dan Praktik"*, Yogyakarta: Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia.
- Missriani, (2021), *"Pengaruh Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Disiplin Kerja"*, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan.
- Nur Aida Sofiah Sinaga, Delpi Aprilinda, dan Alim Putra Budiman, (2021), *"Konsep Kepemimpinan Transformasional"*, Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia.
- Ode Yahyu Herliyani Yusuf, (2023), *"Perilaku Positif Guru Terhadap Peserta Didik"*, Jurnal Ilmiah Multidisiplin.
- Pratama dan Wibowo, (2021), *"Keunggulan Kompetitif Berkelanjutan dalam Organisasi di Indonesia: Perspektif Strategi"*, Jakarta: Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Indonesia.
- Santoso, (2022), *"Pengaruh Kepemimpinan Laissez Faire terhadap Kinerja dan Etika Guru"*, Jurnal Ilmu Manajemen Pendidikan.
- Shilpy A. Octavia, (2020), *Etika Profesi Guru*, Yogyakarta: Depublish.
- Siti Umami, Bukman Lian, and Missriani Eko EdySusanto, (2022), *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, cet ke 1, Surabaya: CV Pradina Pustaka Grup.
- Sri Wahyuni and others, (2022) *"Gaya Kepemimpinan Otoriter (Otokratis) Dalam Manajemen Pendidikan"*, Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan.